

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa agar siap mengemban peran sebagai agen pembangunan berkualitas di masa depan. Proses yang berkelanjutan di setiap tingkatan dan jenis pendidikan yang relevan di dalam sistem pendidikan sangatlah penting untuk pelaksanaan pendidikan yang efektif. Setiap perubahan dan inovasi dalam berbagai aspek pendidikan berdampak pada keberhasilan implementasi pendidikan. Implementasi pendidikan dipengaruhi oleh beberapa elemen, termasuk kurikulum, fasilitas, tenaga pengajar, siswa dan metode pengajaran yang sesuai (Redana & Suprpta, 2023).

Kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam merencanakan kurikulum, pemerintah dan lembaga pendidikan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu, serta karakteristik peserta didik, agar pembelajaran efektif. Landasan kurikulum meliputi aspek filosofis (Pancasila), psikologis (tahap perkembangan anak), sosiologis (kebutuhan masyarakat), dan yuridis (hukum), sehingga kurikulum dapat membentuk peserta didik yang kompeten dan berkarakter sesuai tujuan pendidikan nasional.

Perubahan kurikulum merupakan proses alami yang terjadi dalam dunia pendidikan, di mana pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya secara rutin melakukan reformasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Reformasi ini adalah bentuk revisi dari kurikulum sebelumnya dan bagian dari upaya pemerintah dalam menjaga mutu pendidikan di Indonesia (Tampubolon et al., 2022). Menurut (Ananda & Hudaidah, 2021) sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum pendidikan telah mengalami setidaknya sepuluh kali perubahan, yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Perubahan kurikulum ini sejalan dengan perkembangan sistem pemerintahan, aspek sosial, budaya, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat.

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya pembaruan sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru dalam menentukan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal serta mengadaptasi pembelajaran agar lebih relevan dengan tantangan dan perkembangan zaman.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang disempurnakan berdasarkan kebutuhan peserta didik sesuai dengan penataan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam bidang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi

(SI), Standar Proses (SP), dan Standar Penilaian Pendidikan (SPP) (Nur et al., 2020). Kurikulum merdeka memuat tiga hal, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kurikulum Merdeka berfokus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini pun diterapkan untuk meningkatkan moral peserta didik terutama dalam tuntunan bermasyarakat, pekerjaan, maupun keluarga.

Kurikulum Merdeka menawarkan beragam pilihan dalam pembelajaran intrakurikuler, memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Agar perencanaan pembelajaran menjadi baik, efektif, dan efisien, kesiapan pendidik sangat penting dalam melaksanakan proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami konsep, karakteristik, dan standar yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum Merdeka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang standar ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan dan mampu mengoptimalkan potensi siswa, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Menurut Permendikbudristek nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses untuk PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah, Standar Proses adalah kriteria minimum untuk proses pembelajaran yang didasarkan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, dengan tujuan mencapai standar kompetensi lulusan. Menurut (Ardiyanti et al., 2024) Standar Proses Pendidikan merupakan kebijakan krusial dan strategis yang bertujuan untuk menyamakan dan meningkatkan mutu pendidikan. Melalui Standar Proses Pendidikan, setiap guru dituntut untuk dapat mengidentifikasi cara yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini karena Standar Proses Pendidikan berfungsi sebagai panduan dalam

melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan potensi, inisiatif, kemampuan, serta kemandirian peserta didik, sehingga target atau kriteria kelulusan dapat tercapai secara maksimal.

Standar Proses terdiri dari tiga aspek: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) penilaian proses pembelajaran. Walaupun terdapat perubahan yang cukup dinamis dalam peraturan menteri, filosofi kurikulum tetap stabil sebagai dasar kontekstual yang mendukung pencapaian kesepakatan tentang kegiatan yang diperlukan untuk mencapai target yang telah ditentukan. Standar Proses memiliki peran krusial dalam memberikan dorongan dan menciptakan pengalaman belajar yang menarik serta menantang, yang memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Dengan adanya standar ini, guru dapat merancang kegiatan yang interaktif dan informatif, sehingga siswa lebih antusias dalam berpartisipasi. Penerapan standar proses yang efektif sangat penting untuk membangun lingkungan kelas yang dinamis, di mana siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mengeksplorasi pengetahuan serta keterampilan baru, yang juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif.

Dalam praktiknya, setiap sekolah akan memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka, terutama di SMA Negeri Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Implementasi Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di sekolah ini tentunya menghadapi berbagai kesulitan, khususnya bagi guru Geografi yang mengajar di sekolah

tersebut. Pembelajaran Geografi merupakan proses mengajarkan konsep-konsep dasar Geografi di sekolah, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya. Pembelajaran Geografi bertujuan untuk membangun dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai variasi dan pengaturan spasial masyarakat, lokasi, serta lingkungan yang ada di permukaan bumi. Para siswa diajak untuk mengerti berbagai aspek dan proses fisik yang membentuk pola permukaan bumi, serta ciri-ciri dan sebaran spasial ekologi yang ada di muka bumi ini. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat masalah, seperti perumusan tujuan pembelajaran yang belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kemampuan ini mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang penting untuk melatih siswa berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan secara mandiri. Jika tujuan pembelajaran belum menargetkan keterampilan tersebut, maka proses pembelajaran cenderung berfokus pada hafalan, sehingga menghambat tercapainya kompetensi esensial dalam Kurikulum Merdeka (Hidayat, N. R., 2024).

Di bidang pendidikan, penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan tahap krusial untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Auliyah et al., 2024). Dengan proses yang sistematis dan terukur, pendidik dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru masih menghadapi kesulitan dalam proses implementasi kurikulum merdeka terutama dalam menyelaraskan penggunaan

teknologi atau TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang sesuai dengan perkembangan zaman (Marina et al., 2024). Perbedaan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam teknologi dapat menghambat proses pembelajaran yang merata dan efektif. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi khusus untuk memastikan semua peserta didik mampu mengikuti perkembangan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan produktif. Implementasi kurikulum merdeka dalam pengelolaan proses belajar, terutama untuk bidang studi geografi, belum mencapai hasil yang maksimal. Banyak pengajar yang belum sepenuhnya menerima kurikulum merdeka, sehingga muncul perbedaan pandangan yang signifikan di kalangan para pengajar (Sulastini et al., 2024).

Hasil wawancara sementara di SMA Negeri Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, yang terdiri dari SMAN 1 Bagan Sinembah, SMAN 2 Bagan Sinembah, SMAN 3 Bagan Sinembah, dan SMAN 4 Bagan Sinembah, keempat sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka meskipun masih terdapat masalah dalam proses penerapannya khususnya bagi guru yang mengajar mata pelajaran Geografi. Dilihat dari aspek perencanaan, guru Geografi mengalami kesulitan dalam hal penyusunan modul ajar yang meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran serta alur tujuan pembelajaran. Pada aspek pelaksanaan, guru geografi mengalami kesulitan dalam hal penerapan kegiatan pembelajaran, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dimana guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan juga menyenangkan. Sementara itu, pada aspek penilaian

(evaluasi) guru mengalami kesulitan terkait perancangan format penilaian formatif dan sumatif serta refleksi antara guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri Kecamatan Bagan Sinembah masih relatif baru, namun tetap menghadapi beberapa masalah. Beberapa di antaranya adalah guru belum mendapatkan pelatihan atau bimbingan yang memadai terkait konsep dasar, tujuan, dan cara penerapan Kurikulum Merdeka. Akibatnya, mereka kesulitan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum ini, sehingga banyak diantaranya merasa kebingungan mengenai sistem kurikulum merdeka, khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keterbatasan sumber belajar yang dimana guru hanya dapat mengandalkan buku seadanya sebagai bahan ajar utama, keterbatasan sarana dan prasarana serta fasilitas belajar yang belum memadai terutama untuk materi-materi tertentu yang membutuhkan alat bantu khusus atau teknologi yang mendukung, serta akses pembelajaran yang belum merata dan manajemen waktu yang kurang optimal. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum merdeka menjadi sangat penting, terutama untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka yang sudah diterapkan juga perlu ditinjau kembali, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri Se-Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Perumusan tujuan pembelajaran yang belum mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), sehingga menghambat tercapainya kompetensi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.
2. Guru masih menghadapi kesulitan dalam proses implementasi kurikulum merdeka terutama dalam menyelaraskan penggunaan teknologi atau TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Guru geografi mengalami kesulitan dalam hal penyusunan modul ajar yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran serta alur tujuan pembelajaran yang dilihat dari aspek perencanaan.
4. Guru geografi mengalami kesulitan dalam hal penerapan kegiatan pembelajaran, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dilihat dari aspek pelaksanaan.
5. Guru geografi mengalami kesulitan perancangan format penilaian formatif dan sumatif yang sesuai dengan regulasi kurikulum merdeka berdasarkan aspek penilaian (evaluasi) serta refleksi antara guru dan peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Geografi kelas X yang ditinjau dari standar proses berdasarkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi di SMA Negeri Se-Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, dimana SMA Negeri yang terdapat di Kecamatan ini terdiri dari 4 sekolah, yaitu SMAN 1 Bagan Sinembah, SMAN 2 Bagan Sinembah, SMAN 3 Bagan Sinembah, dan SMAN 4 Bagan Sinembah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Geografi kelas X yang ditinjau dari standar proses berdasarkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian) di SMA Negeri Se-Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Geografi kelas X yang ditinjau dari standar proses berdasarkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian) di SMA Negeri Se-Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Geografi terutama dalam hal pendidikan terkait implementasi kurikulum merdeka agar kedepannya calon tenaga pendidik dapat mengembangkan kemampuan mengajarnya serta dapat menemukan metode yang tepat demi mewujudkan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang mungkin muncul dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Geografi.
- b) Bagi siswa, diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam mata pelajaran Geografi secara optimal serta tumbuh menjadi seseorang yang memiliki moralitas serta kepribadian positif.
- c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi umpan balik untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran, serta menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, sekolah dapat terus berinovasi dan meningkatkan mutu pendidikan.